

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Kemandirian Belajar Siswa

a. Gambaran Umum Kemandirian Belajar Siswa

Gambaran umum kemandirian belajar siswa SMK Negeri 2 Sumedang diperoleh dengan mengolah data hasil jawaban angket siswa kelas XI Administrasi Perkantoran. Secara faktual dari 33 siswa diperoleh skor $X_{maks} = 33$ dan $X_{min} = 19$. Rentang skor responden sebesar $33 - 19 = 14$. Sesuai teknik konversi skor yang dipaparkan pada Bab III, secara lebih jelas gambaran skor kemandirian belajar siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Gambaran Umum Kemandirian Belajar Siswa

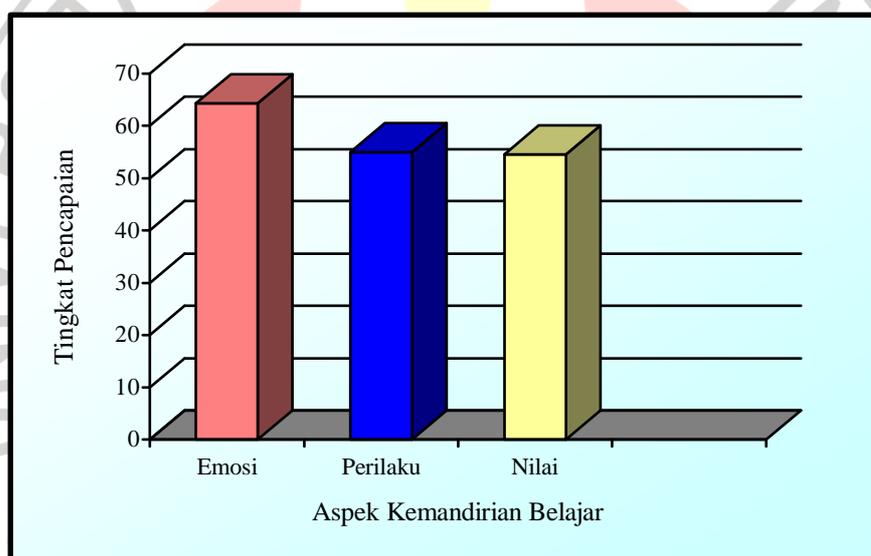
No.	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	≥ 29	3	9,09	Sangat tinggi
2	26 – 28	4	12,12	Tinggi
3	23 – 25	17	51,51	Sedang
4	20 – 22	6	18,18	Rendah
5	≤ 19	3	9,09	Sangat rendah
Jumlah		33	100	

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa: 1) adanya keragaman tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa yang tersebar dalam lima kategori pencapaian yaitu sangat tinggi sebesar 9,09%, tinggi sebesar 12,12%, sedang sebesar 51,51%, rendah sebesar 18,18% dan sangat rendah sebesar 9,09%; 2) meskipun terdapat keragaman tingkat pencapaian namun mayoritas siswa

memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 dari 33 orang siswa atau sekitar 51,51%.

b. Gambaran Pencapaian Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar dibagi kedalam tiga aspek yaitu aspek emosi, perilaku dan nilai. Berikut ini adalah gambaran tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa berdasarkan ketiga aspek tersebut:

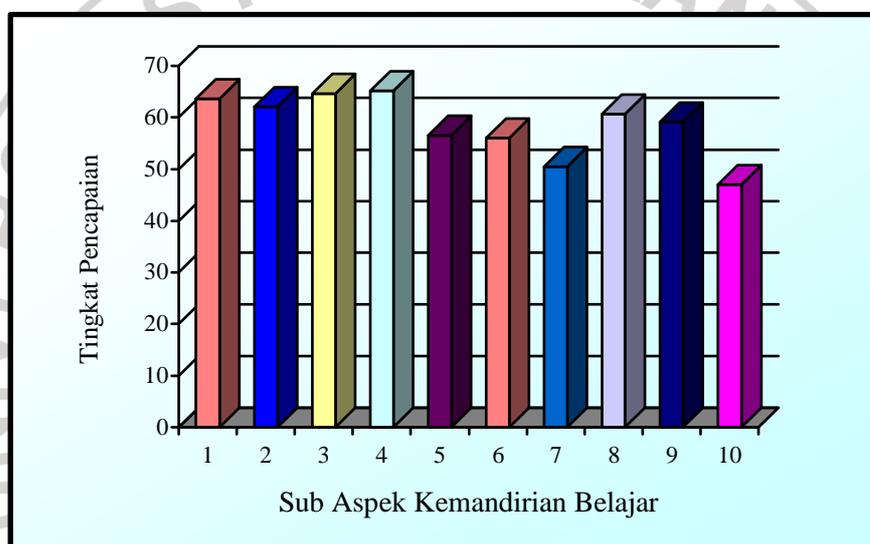


Grafik 4.1
Gambaran Pencapaian Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa aspek emosi memiliki tingkat pencapaian tertinggi yaitu sebesar 64.34% dan berada pada kategori tinggi sedangkan aspek perilaku dan nilai memiliki tingkat pencapaian yang hampir sama yaitu aspek perilaku sebesar 54.92% dan aspek nilai sebesar 54.55%, keduanya berada pada kategori sedang.

c. Gambaran Pencapaian Sub Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar terbagi menjadi sepuluh aspek, yaitu: 1) *de-idealize*; 2) *parent as people*; 3) *non-dependency*; 4) *individuation*; 5) kemampuan dalam mengambil keputusan; 6) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain; 7) memiliki kepercayaan diri; 8) *abstract belief*; 9) *principal belief*; dan 10) *independent belief*. Pencapaian kesepuluh sub aspek tersebut digambarkan pada grafik berikut:



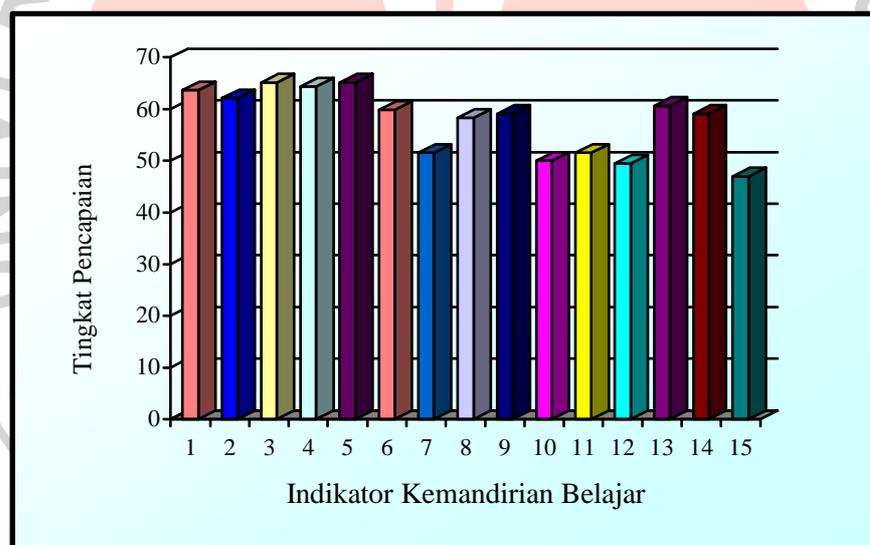
Grafik 4.2
Gambaran Pencapaian Sub Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Grafik 4.2 di atas menunjukkan keragaman pencapaian sub aspek kemandirian belajar siswa, yaitu: 1) *de-idealize* sebesar 63.64% berada pada kategori tinggi; 2) *parent as people* sebesar 62.12% berada pada kategori tinggi; 3) *non-dependency* sebesar 64.65% berada pada kategori tinggi; 4) *individuation* sebesar 65.15% berada pada kategori tinggi; 5) kemampuan dalam mengambil keputusan sebesar 56.57% berada pada kategori sedang; 6) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain sebesar 56.06% berada pada kategori sedang; 7) memiliki

kepercayaan diri sebesar 50.51% berada pada kategori sedang; 8) *abstract belief* sebesar 60.61% berada pada kategori tinggi; 9) *principal belief* sebesar 59.09% berada pada kategori tinggi; dan 10) *independent* sebesar 46.91% berada pada kategori sedang.

d. Gambaran Pencapaian Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Selain memiliki tiga aspek dan sepuluh sub aspek, kemandirian belajar dalam penelitian ini juga memiliki 15 indikator. Pencapaian indikator-indikator tersebut digambarkan pada grafik berikut:



Grafik 4.3

Gambaran Pencapaian Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Grafik 4.3 di atas menunjukkan adanya keragaman pencapaian indikator kemandirian belajar siswa, yaitu: 1) tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna sebesar 63.64% berada pada kategori tinggi; 2) mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya sebesar 62.12%

berada pada kategori tinggi; 3) tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam mengambil keputusan sebesar 65.15% berada pada kategori tinggi; 4) bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil sebesar 64.39% berada pada kategori tinggi; 5) terlepas dari pengaruh orang lain sebesar 65.15% berada pada kategori tinggi; 6) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah sebesar 59.85% berada pada kategori tinggi; 7) mampu menemukan akar masalah sebesar 51.52% berada pada kategori sedang; 8) sadar akan risiko yang akan diterima sebesar 58.33% berada pada kategori tinggi; 9) memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan sebesar 59.09% berada pada kategori tinggi; 10) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil sebesar 50.00% berada pada kategori sedang; 11) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan sebesar 51.52% berada pada kategori sedang; 12) yakin terhadap potensi yang dimiliki sebesar 49.49% berada pada kategori sedang; 13) memiliki keyakinan yang hanya didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk sebesar 60.61% berada pada kategori tinggi; 14) memiliki keyakinan yang prinsipil sebesar 59.09% berada pada kategori tinggi; dan 15) yakin pada nilai yang dianut sebesar 46.97% berada pada kategori sedang.

Grafik di atas menunjukkan bahwa pencapaian indikator-indikator kemandirian belajar siswa banyak yang belum optimal. Terdapat lima indikator kemandirian belajar yang berada pada tingkat pencapaian terendah dibandingkan dengan indikator lainnya yaitu: 1) mampu menemukan akar masalah sebesar 51.52%; 2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil sebesar 50.00%; 3) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan sebesar 51.52%;

4) yakin terhadap potensi yang dimiliki sebesar 49.49%; dan 5) yakin pada nilai yang dianut sebesar 46.97%. Kelima indikator tersebut selanjutnya menjadi fokus pemberian pelatihan.

2. Pelaksanaan Program Pelatihan

a. Pretest

Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemandirian belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk *pretest* pada penelitian ini berbentuk angket dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” (*forced choice*) yang kemudian dijadikan sebagai bahan *need assessment* untuk menyusun program pelatihan. *Pretest* dilakukan di kelas XI AP-2 dengan jumlah siswa 33 orang pada hari Kamis tanggal 5 Agustus 2010. Skor *pretest* yang diperoleh siswa secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

b. Pelaksanaan Program Pelatihan

Materi yang dikembangkan pada program pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dari 15 indikator kemandirian belajar siswa diperoleh lima indikator terendah yang kemudian dijadikan fokus pemberian pelatihan. Lima indikator tersebut terdiri dari: (1) mampu menemukan akar masalah; (2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil; (3) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan; (4) yakin terhadap potensi yang dimiliki dan (5) yakin pada nilai yang dianut. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

1) Indikator mampu menemukan akar masalah

Materi mengenai indikator mampu menemukan akar masalah diberikan pada hari Jumat tanggal 24 September 2010. Adapun pelaksanaannya diawali dengan *ice breaking* untuk mencairkan suasana, dilanjutkan dengan pelaksanaan dua satuan layanan dengan topik Mengenal Masalah dalam Belajar serta topik Belajar Menemukan Akar Permasalahan.

2) Indikator memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil

Materi mengenai indikator memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil diberikan pada hari Sabtu tanggal 25 September 2010. Dilakukan dengan memberikan dua satuan layanan dengan topik Pentingnya Bersikap Tegas di Sekolah serta topik Asertif dalam Belajar.

3) Indikator memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan

Materi mengenai indikator memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan diberikan pada hari Senin tanggal 27 September 2010. Dilakukan dengan memberikan satuan layanan dengan topik Sukses adalah Pilihan.

4) Indikator yakin terhadap potensi yang dimiliki

Materi mengenai indikator yakin terhadap potensi yang dimiliki diberikan pada hari Selasa tanggal 28 September 2010. Dilakukan dengan memberikan dua satuan layanan dengan topik Kesuksesan Tak Harus Berawal dari Kesempurnaan dan topik Meyakini Potensi Diri.

5) Indikator yakin pada nilai yang dianut

Materi mengenai indikator yakin pada nilai yang dianut diberikan pada hari Rabu tanggal 29 September 2010. Dilakukan dengan memberikan dua satuan

ayanan dengan topik Mengenal Nilai-Nilai dalam Kehidupan dan topik Penggalian Kembali Nilai-Nilai dalam Diri.

c. *Posttest*

Posttest dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemandirian belajar siswa setelah mengikuti pelatihan. Instrumen yang digunakan untuk *posttest* sama seperti pada waktu *pretest* yaitu berbentuk angket dengan pilihan jawaban “Ya” dan “Tidak” (*forced choice*). Seperti halnya *pretest*, *posttest* dilakukan di kelas XI AP-2 dengan jumlah siswa 33 orang pada hari Kamis tanggal 30 September 2010. Skor *posttest* yang diperoleh siswa secara lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

3. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pengaruh program pelatihan yang diberikan dapat terlihat pada perbedaan kemandirian belajar sebelum dan sesudah pemberian pelatihan. Secara lebih jelas perbedaan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah pelatihan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan Dilihat dari Skor Kemandirian Belajar Secara Umum

Telaah utama dilakukan terhadap kemandirian belajar siswa secara umum, yaitu untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberi pelatihan. Deskripsi hasil penelitian mengenai perbedaan kemandirian

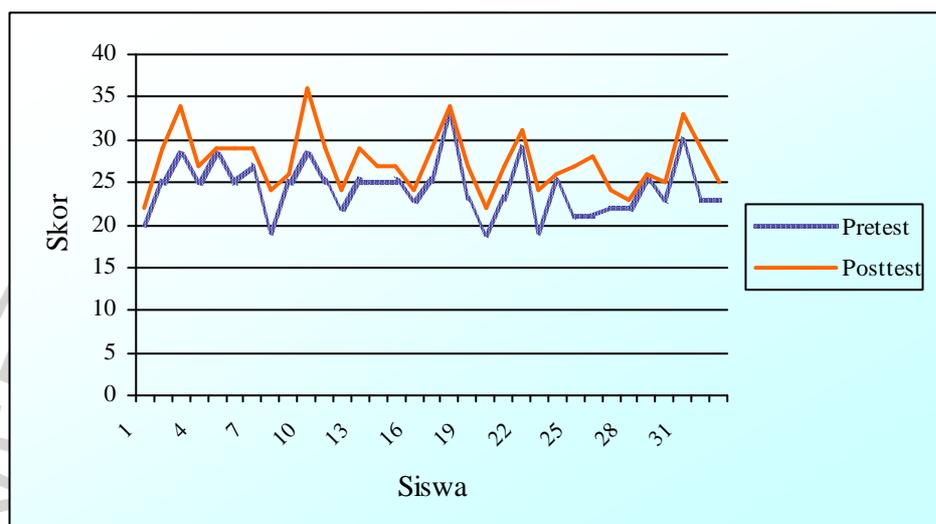
belajar siswa yang terukur sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada tabel

4.2 berikut:

Tabel 4.2
Skor Kemandirian Belajar Siswa Secara Umum
Sebelum Pelatihan (*Pretest*) dan Sesudah Pelatihan (*Posttests*)

No.	Siswa	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain	Peningkatan (%)
1	AR	20	22	2	10.00
2	AS	25	29	4	16.00
3	CA	28	34	6	21.43
4	CC	25	27	2	8.00
5	DM	28	29	1	3.57
6	DI	25	29	4	16.00
7	D LI	27	29	2	7.41
8	EK	19	25	6	26.32
9	EMH	25	26	1	4.00
10	FD	28	35	7	29.00
11	ISNP	25	29	4	16.00
12	ISN	22	24	2	9.09
13	IC	25	28	3	12.00
14	KK	25	27	2	8.00
15	KU	25	27	2	8.00
16	LW	23	24	1	4.35
17	LF	25	29	4	16.00
18	MM	33	34	1	3.03
19	NI	23	27	4	17.39
20	NSN	19	22	3	15.79
21	RR	23	27	4	17.39
22	SM	29	31	2	6.90
23	SN	19	25	6	26.32
24	SN	25	26	1	4.00
25	TK	21	26	5	28.57
26	TN	21	29	8	33.30
27	TEW	22	24	2	9.09
28	UH	22	23	1	4.55
29	WL	25	26	1	4.00
30	WD	23	25	2	8.70
31	WK	30	33	3	10.00
32	WW	23	28	5	26.09
33	YY	23	25	2	8.70
Rata-Rata		24.273	27.394	3.121	13.303

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua skor kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan terendah yang dicapai siswa adalah sebesar 3.03% dan yang tertinggi sebesar 33.30%. Peningkatan skor kemandirian belajar disajikan melalui grafik 4.4 di bawah ini:



Grafik 4.4
Perbedaan Skor Kemandirian Belajar Siswa
Antara Sebelum Pelatihan (*Pretest*) dan Sesudah Pelatihan (*Posttest*)

Peningkatan skor untuk setiap siswa (*gain*) terjadi pada indikator yang berbeda-beda, baik pada indikator yang menjadi fokus pemberian pelatihan maupun indikator-indikator lainnya. Secara lebih rinci peningkatan skor kemandirian belajar tersebut dapat dilihat pada lampiran 3 (hasil pengolahan data).

b. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan Dilihat dari Tingkat Pencapaian Indikator

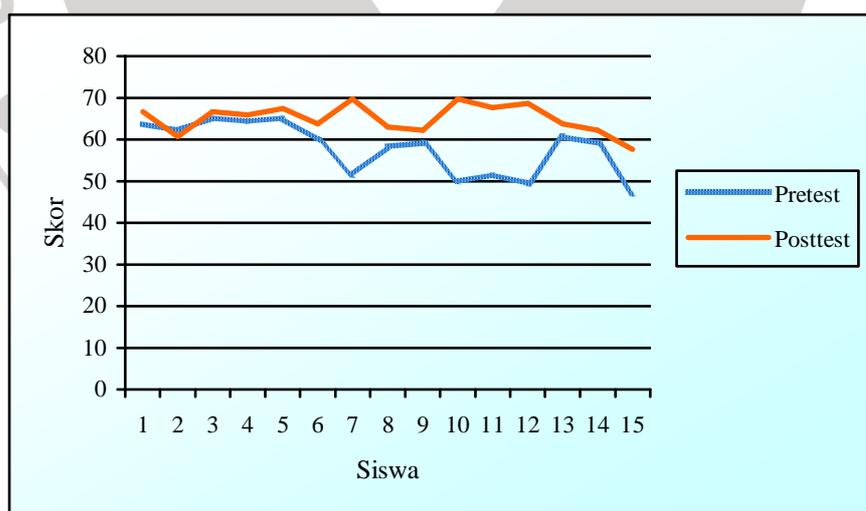
Telaah selanjutnya dilakukan terhadap tingkat pencapaian indikator kemandirian belajar siswa. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan yang dicapai oleh setiap indikator kemandirian belajar siswa. Deskripsi hasil penelitian mengenai perbedaan indikator kemandirian belajar yang terukur sebelum dan sesudah pelatihan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Tingkat Pencapaian Indikator Kemandirian Belajar Siswa
Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Indikator	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
1	Tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna	63.64	66.67	3.03
2	Mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya	62.12	60.61	-1.52
3	Tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam mengambil keputusan	65.15	66.67	1.52
4	Bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil	64.39	65.91	1.52
5	Terlepas dari pengaruh orang lain	65.15	67.42	2.27
6	Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah	59.85	63.64	3.79
7	Mampu menemukan akar masalah	51.52	69.70	18.18
8	Sadar akan risiko yang akan diterima	58.33	62.88	4.55
9	Memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan	59.09	62.12	3.03
10	Memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil	50.00	69.70	19.70

11	Memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan	51.52	67.68	16.16
12	Yakin terhadap potensi yang dimiliki	49.49	68.69	19.20
13	Memiliki keyakinan yang hanya didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk	60.61	63.64	3.03
14	Memiliki keyakinan yang prinsipil	59.09	62.12	3.03
15	Yakin pada nilai yang dianut	46.97	57.58	10.61

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa peningkatan paling tinggi terjadi pada indikator kesepuluh yaitu memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil, dengan peningkatan sebesar 19.70%. Sedangkan yang paling rendah terjadi pada indikator kedua, yaitu mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya, dengan penurunan sebesar -1.52%. Perbedaan tingkat pencapaian indikator kemandirian belajar yang terukur sebelum dan sesudah pelatihan digambarkan pada grafik 4.5 berikut:



Grafik 4.5
Tingkat Pencapaian Indikator Kemandirian Belajar Siswa
Antara Sebelum Pelatihan (*Pretest*) dan Sesudah Pelatihan (*Posttests*)

B. Pembahasan

1. Gambaran Kemandirian Belajar Siswa

a. Gambaran Umum Kemandirian Belajar Siswa

Berdasarkan gambaran umum kemandirian belajar siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) adanya keragaman tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa yang tersebar dalam lima kategori pencapaian yaitu sangat tinggi sebesar 9.09%, tinggi sebesar 12.12%, sedang sebesar 51.51%, rendah sebesar 18.18% dan sangat rendah sebesar 9.09%; 2) meskipun terdapat keragaman tingkat pencapaian namun mayoritas siswa memiliki kemandirian belajar yang berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 17 dari 33 orang siswa atau sebesar 51.51%; dan 3) keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada umumnya belum optimal. Hal ini ditandai dengan banyaknya jumlah siswa yang berada di bawah kategori sedang yaitu sebesar 27.27% sedangkan yang berada di atas kategori sedang sebesar 21.21%.

Menurut Burtiham (1999: 42) anak yang telah memiliki kemandirian belajar menunjukkan sikap dan kebiasaan dalam belajarnya baik itu menyangkut aspek emosi, perilaku maupun nilai. Kemandirian belajar dalam aspek emosi ditandai dengan dimilikinya motivasi intrinsik dalam belajar. Kemandirian belajar pada aspek perilaku ditandai dengan munculnya penampilan belajar yang mampu mendisiplinkan dirinya tentang belajar yang baik sedangkan dalam aspek nilai ditandai dengan adanya orientasi belajar yang jelas.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi keragaman tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa (Setiawan, 2004) diantaranya:

- 1) orang tua memberikan seribu satu macam pemeliharaan dan menyingkirkan segala kesulitan baginya;
- 2) memenuhi segala keinginan anak walaupun akan merugikan atau mengganggu perkembangannya;
- 3) membiarkan dan membolehkan anak berbuat sekehendak hatinya, tidak membiasakan untuk tertib dan patuh pada peraturan atau kebiasaan-kebiasaan baik lainnya.

Selain itu, keragaman tingkat pencapaian kemandirian belajar siswa juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti halnya yang dikemukakan oleh Bernadib (Mu'tadin, 2002), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses perkembangan kemandirian belajar remaja, dalam hal ini sebagai siswa diantaranya:

- 1) Faktor dalam diri siswa
 - a) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya
 - b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi
 - c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya
 - d) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya
- 2) Faktor dari luar diri siswa
 - a) Lingkungan keluarga, meliputi pola pengasuhan serta hubungan yang harmonis dalam keluarga.
 - b) Lingkungan sekolah, meliputi kebijakan sekolah dalam sistem pembelajaran yang mendukung keberhasilan siswa mencapai prestasi

belajar, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai media dan sumber belajar, serta hubungan yang harmonis antar anggota sekolah.

- c) Lingkungan teman sebaya yang biasanya ditandai dengan adanya sikap konformitas terhadap teman sebaya

Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri, dituntut untuk menjalankan fungsinya (Burtiham, 1999). Adapun peran konselor untuk menjalankan fungsinya yaitu melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Sehingga kurang optimalnya kemandirian belajar siswa dapat diatasi dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.

Adapun upaya bimbingan dan konseling yang dipilih untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini adalah layanan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan yang diberikan kepada siswa, sebelumnya disusun dalam bentuk program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

b. Gambaran Pencapaian Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Keragaman tingkat pencapaian tidak hanya terjadi pada kemandirian belajar secara umum, melainkan juga pada tingkat pencapaian kemandirian belajar dilihat dari segi aspek, sub aspek dan indikator. Aspek-aspek yang diangkat dalam penelitian kemandirian belajar ini mengacu pada konsep kemandirian Steinberg. Steinberg (1993: 265) membagi kemandirian menjadi 3 bagian yaitu kemandirian emosional yang berhubungan dengan interaksi individu dengan orang tua,

kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya, serta kemandirian nilai yaitu kemandirian yang berhubungan dengan seperangkat prinsip dan nilai tentang benar dan salah, penting dan tidak penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek emosi memiliki tingkat pencapaian tertinggi yaitu sebesar 64.34% dan berada pada kategori tinggi sedangkan aspek perilaku dan nilai memiliki tingkat pencapaian yang hampir sama yaitu aspek perilaku sebesar 54.92% dan aspek nilai sebesar 54.55%, keduanya berada pada kategori sedang.

Aspek emosi menunjukkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan aspek perilaku dan nilai karena sebagaimana dikemukakan oleh Budiman (2008: 325) bahwa kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan individu mengembangkan kemandirian perilakunya. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan perilaku.

Begitupun dalam hal belajar, perkembangan kemandirian belajar siswa diawali dengan lepasnya keterikatan hubungan emosional siswa dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Siswa dapat menentukan sendiri kegiatan belajarnya tanpa harus tergantung terhadap orang lain, terutama orang tua mereka. Setelah siswa mandiri secara emosional, maka siswa akan mandiri secara perilaku.

Hal tersebut ditandai dengan kemampuan siswa untuk membuat keputusan secara bebas dan konsekuen berkaitan dengan belajarnya, seperti memilih jurusan di sekolah, memilih ekstrakurikuler yang diminati, menentukan strategi belajar yang harus dilakukan dan sebagainya.

Perkembangan kemandirian belajar siswa yang terakhir adalah perkembangan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan siswa untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting, misalnya keyakinan terhadap diri sendiri untuk tidak mencontek pada saat ulangan, memilih untuk hadir ke sekolah daripada mabal bersama teman-teman ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa dengan didasarkan pada prinsip dan nilai yang dianutnya.

c. Gambaran Pencapaian Sub Aspek Kemandirian Belajar Siswa

Penelitian kemandirian belajar siswa SMK ini memiliki 10 sub aspek, yaitu: sub-aspek 1) *De-idealize*; 2) *Parent as people*; 3) *Non-dependency* dan 4) *Individuation*. merupakan turunan dari aspek emosi kemandirian belajar. Selanjutnya: 5) kemampuan dalam mengambil keputusan; 6) tidak rentan terhadap pengaruh orang lain; dan 7) memiliki kepercayaan diri merupakan turunan dari aspek perilaku kemandirian belajar. Sedangkan tiga sub aspek terakhir yaitu: 8) *abstract belief*; 9) *principal belief*; dan 10) *independent belief* merupakan turunan dari aspek nilai kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pencapaian kemandirian belajar untuk setiap sub aspek yaitu sebagai berikut: sub aspek

dengan tingkat pencapaian kategori tinggi dicapai oleh sub aspek *de-idealize* dengan pencapaian 63.64%, *parent as people* dengan pencapaian 62.12%, *non-dependency* dengan pencapaian 64.65%, *individuation* dengan pencapaian 65.15%, *abstract belief* dengan pencapaian 60.61%, dan *principal belief* dengan pencapaian 59.09%.

Sedangkan sub aspek lainnya berada pada kategori tingkat pencapaian sedang yaitu sub aspek kemampuan dalam mengambil keputusan dengan pencapaian 56.57%, tidak rentan terhadap pengaruh orang lain dengan pencapaian 56.06%, memiliki kepercayaan diri dengan pencapaian 50.51% dan *independent belief* dengan pencapaian 46.91%.

Sub aspek *de-idealized* (tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna memiliki arti bahwa orang tua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan), *parent as people* (mampu melihat orang tua seperti orang lain pada umumnya) dan *non-dependency* (kemampuan untuk tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil) merupakan tahap awal dalam perkembangan kemandirian seorang anak.

Tahap selanjutnya yaitu aspek *individuation* (kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain) sebagai tahap perkembangan kemandirian berikutnya yang harus dikuasai selama masa remaja. Collins dan Smatana (Steinberg, 1993: 293) berkeyakinan bahwa perkembangan *individuation*

ini dipengaruhi oleh perkembangan kognisi sosial remaja yang merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungannya dengan orang lain.

Sub aspek yang berkaitan dengan aspek perilaku, yaitu: sub aspek kemampuan dalam mengambil keputusan, tidak rentan terhadap pengaruh orang lain, dan memiliki kepercayaan diri, ketiganya berada pada kategori tingkat pencapaian sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pencapaian sub aspek kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang yang berkaitan dengan aspek perilaku belum dapat berkembang secara optimal sehingga diperlukan upaya pemberian bantuan bagi siswa untuk mengoptimalkannya.

Adapun sub aspek yang berkaitan dengan aspek nilai, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian kemandirian belajar untuk setiap sub aspek kemandirian belajar yaitu berada pada tingkat pencapaian kemandirian belajar dengan kategori tinggi pada sub aspek *abstract belief* dan *principal belief*, sedangkan tingkat pencapaian sedang pada sub aspek *independent belief*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keyakinan moral, isologi dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk (*abstract belief*) serta mulai memiliki keyakinan yang prinsipil bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada (*principal belief*). Namun siswa

belum benar-benar yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga belum menjadi jati dirinya sendiri yang pada akhirnya tidak akan ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang dimilikinya.

d. Gambaran Pencapaian Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Penelitian kemandirian belajar siswa SMK ini terdiri dari 15 indikator yaitu: 1) tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna, 2) mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya, 3) tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam mengambil keputusan, 4) bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil, 5) terlepas dari pengaruh orang lain, 6) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah, 7) mampu menemukan akar masalah, 8) sadar akan risiko yang akan diterima, 9) memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan, 10) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil, 11) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, 12) yakin terhadap potensi dimiliki, 13) memiliki keyakinan yang hanya didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk, 14) memiliki keyakinan yang prinsipil dan 15) yakin pada nilai yang dianut.

Pencapaian indikator-indikator kemandirian belajar siswa untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna.

Dalam hal ini siswa berpandangan bahwa orang tuanya tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan berkaitan dengan belajarnya baik itu dari segi proses maupun tujuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang telah mencapai indikator pertama dengan tingkat pencapaian 63.64%, berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa siswa tidak lagi menganggap orang tua mereka sebagai sosok yang ideal dan sempurna, yang mampu menentukan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa.

- 2) Mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya. Dalam hal ini siswa tidak lagi mengagung-agungkan orang tuanya sebagai sosok ideal. Siswa telah mampu berpikir secara realistis dan memandang orang tuanya dari berbagai sisi sehingga siswa mampu memandang orang tua seperti halnya orang lain pada umumnya yang juga memiliki peran serta dalam kegiatan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 62.12%, berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki kemandirian belajar untuk indikator ini, namun belum benar-benar optimal.
- 3) Tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam mengambil keputusan. Artinya siswa tidak lagi menjadikan orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya sebagai sandaran utama untuk mengambil keputusan dan memecahkan setiap persoalan belajar yang dihadapinya, melainkan siswa hanya menjadikan mereka sebagai pemberi pandangan, sedangkan pengambil keputusan adalah siswa itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 65.15%, berada pada kategori tinggi. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tidak lagi tergantung terhadap orang lain pada saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas belajarnya.

- 4) Bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil. Yuliana (2005: 21) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan bertanggung jawab adalah dimana siswa memiliki rasa dan kemauan serta kemampuan untuk melaksanakan kewajiban dan memanfaatkan haknya secara sah dan wajar terhadap keputusan yang diambilnya berkaitan dengan keseluruhan aktivitas belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 64.39%, berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah ada rasa tanggung jawab pada diri siswa terhadap keputusan-keputusan yang diambil berkaitan dengan aktivitas belajarnya.
- 5) Terlepas dari pengaruh orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 65.15%, berada pada kategori tinggi. Dalam hal ini siswa memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain. Siswa mampu melihat perbedaan antara pandangan orang tua dengan pandangannya sendiri tentang dirinya. Collins dan Smatana (Steinberg, 1995: 293) berkeyakinan bahwa perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka. Kognisi sosial remaja yang dimaksud merujuk pada pemikiran mereka tentang diri mereka dan hubungannya dengan orang lain.

- 6) Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mampu mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 59.85%, berada pada kategori tinggi. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi kemungkinan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan atau kesulitan belajar yang dihadapinya.
- 7) Mampu menemukan akar masalah. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menemukan inti dari permasalahan belajar yang dialaminya sehingga siswa dapat segera mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan belajar tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 51.52%, berada pada kategori sedang. Dengan demikian siswa belum mampu mencapai indikator ketujuh ini dengan optimal sehingga diperlukan upaya pemberian bantuan untuk mengoptimalkannya, dalam hal ini dengan diberikan pelatihan.
- 8) Sadar akan risiko yang akan diterima, artinya siswa mampu melaksanakan aktivitas belajarnya berdasarkan keyakinan dirinya dan bukan karena dorongan orang lain serta yang lebih penting adalah tidak memiliki rasa takut akan kegagalan dari usahanya (Hayati, 2008: 43). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 58.33%, berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah memiliki kesadaran terhadap risiko-risiko yang akan diterima dari setiap aktivitas belajar yang dilakukannya, kegagalan

ataupun keberhasilan yang dialami sebagai salah satu konsekuensi yang harus diterima sebagai hasil ataupun dampak dari aktivitas belajarnya.

- 9) Memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan. Indikator ini berkaitan dengan kemampuan siswa untuk melakukan suatu tindakan ataupun mengambil keputusan berkaitan dengan aktivitas belajarnya tanpa harus menunggu perintah atau instruksi dari orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 59.09%, berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa telah mampu mengambil inisiatif untuk mengambil keputusan dalam aktivitas belajarnya, meskipun kemampuan ini belum berkembang secara optimal.
- 10) Memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil. Indikator ini menuntut siswa untuk lebih konsekuen, bertanggungjawab dan disiplin dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 50.00%, berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang mampu bersikap tegas terhadap keputusan yang diambilnya sehingga diperlukan upaya pemberian bantuan supaya indikator ini dapat berkembang dengan optimal, dalam hal ini dengan diberikan pelatihan.
- 11) Memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 51.52%, berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan

dalam aktivitas belajar sehingga diperlukan upaya pemberian bantuan supaya indikator ini dapat berkembang dengan optimal, yaitu dengan diberikan pelatihan.

- 12) Yakin terhadap potensi dimiliki. Indikator ini merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menjalani setiap aktivitas belajar dan menyelesaikan setiap kesulitan belajar yang dialaminya sehingga siswa mampu meraih prestasi belajar yang tinggi sesuai dengan harapannya. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pencapaian siswa untuk indikator ini hanya sebesar 49.49%, berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki yang dapat menunjang setiap aktivitas belajarnya, sehingga indikator ini menjadi salah satu fokus pemberian pelatihan untuk mengembangkan kemandirian belajar.
- 13) Memiliki keyakinan yang hanya didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk. Indikator ini menunjukkan adanya keyakinan akan nilai-nilai yang semakin abstrak. Perilaku yang dapat dilihat ialah remaja mampu menimbang berbagai kemungkinan dalam bidang nilai. Misalnya, remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral (Budiman, 2008: 329-330). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 60.61%, berada pada kategori tinggi. Dengan demikian siswa telah memiliki keyakinan yang didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk dalam menjalani aktivitas belajarnya.

- 14) Memiliki keyakinan yang prinsipil. Merupakan keyakinan akan nilai-nilai yang semakin mengarah kepada keyakinan yang bersifat prinsip. Siswa mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan dalam bidang nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 59.09%, berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki keyakinan yang bersifat prinsipil meskipun belum berkembang dengan benar-benar optimal.
- 15) Yakin pada nilai yang dianut. Indikator ini menunjukkan adanya keyakinan akan nilai-nilai yang semakin terbentuk dalam diri remaja sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Perilaku yang dapat dilihat ialah (a) remaja mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, (b) berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan (c) bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya remaja menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya (Budiman, 2008: 330). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah mencapai indikator ini dengan tingkat pencapaian 46.97%, berada pada kategori sedang. Dengan demikian siswa masih kurang memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang dianutnya sehingga indikator ini juga menjadi salah satu dari lima indikator yang dijadikan fokus pemberian pelatihan.

2. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pertanyaan penelitian yang ketiga dari penelitian ini adalah “Apakah pelatihan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011?” Pertanyaan tersebut dapat dijawab melalui hasil perhitungan uji t. Pengujian dilakukan terhadap kemandirian belajar siswa untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan. Secara lebih jelas perbedaan kemandirian belajar siswa antara sebelum dan sesudah pelatihan dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan Dilihat dari Skor Kemandirian Belajar Secara Umum

Tabel 4.2 pada pemaparan hasil penelitian menunjukkan bahwa gain (selisih) terkecil antara skor *posttest* dengan skor *pretest* adalah satu dan terbesar tujuh. Sedangkan untuk peningkatan pada masing-masing siswa, yang terkecil 3.03% dan terbesar 33.30%. Skor kemandirian belajar itu sendiri, pada hasil *pretest* menunjukkan bahwa skor $X_{maks} = 33$ dan $X_{min} = 19$ dengan rata-rata skor siswa sebesar 24.273, sedangkan pada hasil *posttest* menunjukkan skor $X_{maks} = 35$ dan $X_{min} = 22$ dengan rata-rata skor siswa sebesar 27.394.

Tabel 4.2 dan grafik 4.4 juga menunjukkan adanya peningkatan skor *posttest* dari skor *pretest* pada seluruh siswa. Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, rata-rata kenaikan skor kemandirian belajar siswa adalah sebesar 3.121, statistik t hitung sebesar 9.179 dan t tabel 2.042 dengan $\alpha = 0.05$ dan d.b. = $N - 1 = 33 - 1 = 32$. Dengan demikian berarti t hitung $>$ t tabel, artinya

pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang tahun ajaran 2010/2011.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Burtiham (1999: 14) bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri. Selain itu, Mu'tadin (2002) juga menyatakan bahwa kemandirian, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Program pelatihan ini sebagai salah satu upaya untuk memfasilitasi perkembangan kemandirian belajar siswa.

Peningkatan skor kemandirian belajar siswa terjadi pada indikator yang bervariasi, baik pada indikator yang menjadi fokus pemberian pelatihan maupun pada indikator-indikator lain yang tidak diberikan pelatihan. Peningkatan yang signifikan terjadi pada lima indikator yang menjadi fokus pemberian pelatihan karena hampir semua siswa mengalami peningkatan. Sedangkan peningkatan skor yang terjadi pada beberapa indikator lain yang tidak diberi pelatihan hanya merupakan imbas dari pemberian pelatihan, karena meskipun ketiga aspek kemandirian belajar (emosi, perilaku, nilai) merupakan tahapan-tahapan dimana aspek yang satu mendasari perkembangan aspek berikutnya, namun ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh pembentuk kemandirian belajar sehingga ketika terjadi peningkatan pada satu atau beberapa indikator dimungkinkan juga terjadi peningkatan pada indikator-indikator lain meskipun dengan persentase yang kecil.

b. Perbedaan Kemandirian Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Pelatihan Dilihat dari Tingkat Pencapaian Indikator

Tabel 4.3 menunjukkan adanya lima indikator kemandirian belajar dengan tingkat pencapaian terendah dibandingkan dengan indikator yang lain, yaitu: 1) mampu menemukan akar masalah sebesar 51.52%; 2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil sebesar 50.00%; 3) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan sebesar 51.52%; 4) yakin terhadap potensi yang dimiliki sebesar 49.49%; dan 5) yakin pada nilai yang dianut sebesar 46.97%. Kelima indikator tersebut berada pada kategori sedang, sementara sepuluh indikator lainnya berada pada kategori tinggi.

Lima indikator di atas merupakan indikator-indikator yang dijadikan fokus pemberian pelatihan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa. Setelah dilaksanakan pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan pencapaian lima indikator tersebut menjadi: 1) mampu menemukan akar masalah sebesar 69.70%; 2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil sebesar 69.70%; 3) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan sebesar 67.68%; 4) yakin terhadap potensi yang dimiliki sebesar 68.69%; dan 5) yakin pada nilai yang dianut sebesar 57.58%.

Adapun peningkatan yang terjadi pada masing-masing indikator yang diberi pelatihan yaitu: 1) mampu menemukan akar masalah mengalami peningkatan sebesar 18.18%; 2) memiliki ketegasan diri terhadap keputusan yang diambil mengalami peningkatan sebesar 19.70%; 3) memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan mengalami peningkatan sebesar 16.16%; 4) yakin terhadap

potensi yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 19.20%; dan 5) yakin pada nilai yang dianut mengalami peningkatan sebesar 10.61%.

Sementara sepuluh indikator lain yang tidak diberikan pelatihan, terjadi peningkatan serta penurunan. Sembilan indikator yang turut mengalami peningkatan yaitu: 1) tidak menganggap orang tuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna mengalami peningkatan sebesar 3.03%; 2) tidak bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam mengambil keputusan mengalami peningkatan sebesar 1.52%; 3) bertanggung jawab dengan keputusan yang diambil mengalami peningkatan sebesar 1.52%; 4) terlepas dari pengaruh orang lain mengalami peningkatan sebesar 2.27%; 5) mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah mengalami peningkatan sebesar 3.79%; 6) sadar akan risiko yang akan diterima mengalami peningkatan sebesar 4.55%; 7) memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan mengalami peningkatan sebesar 3.03%; 8) memiliki keyakinan yang hanya didasarkan pada benar dan salah, baik dan buruk mengalami peningkatan sebesar 3.03%; dan 9) memiliki keyakinan yang prinsipil mengalami peningkatan sebesar 3.03%.

Peningkatan pada sejumlah indikator yang tidak diberi pelatihan menunjukkan adanya keterkaitan antara indikator yang satu dengan indikator yang lainnya sebagai suatu kesatuan utuh yang membentuk kemandirian belajar siswa.

Sebagaimana pernyataan Budiman (2008: 325) bahwa

Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa antara kemandirian emosi, perilaku dan nilai saling berkaitan satu sama lain dimana satu aspek akan mendasari perkembangan aspek yang lain, sementara indikator-indikator itu sendiri merupakan turunan dari aspek-aspek tersebut, sehingga ketika terjadi peningkatan pada satu indikator dimungkinkan akan terjadi peningkatan juga pada indikator yang lain meskipun dalam persentase yang kecil.

Sedangkan untuk indikator yang mengalami penurunan, yaitu indikator kedua: mampu melihat orang tuanya seperti orang lain pada umumnya, mengalami penurunan sebesar -1.52%. salah satu penyebab hal tersebut adalah karena adanya perubahan pandangan siswa terhadap orangtuanya.

Penelitian mengenai program pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya:

- 1) penggunaan metode penelitian *pre-experimental design* dengan desain *prates-pascates* satu kelompok atau *one-group pretest-posttest design* yang tidak memiliki kelas kontrol sehingga sulit mengetahui adanya intervensi-intervensi dari variabel lain yang turut mempengaruhi peningkatan skor kemandirian belajar siswa;
- 2) tenggang waktu antara pelaksanaan pelatihan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan pemberian *posttest* terlalu singkat.